



TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Dewi Mahastuti¹, Dwi Sarwindah²

Magister Psikologi Profesi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dewimahastuti77@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 20 Oktober 2021

Disetujui : 26 Oktober 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Kata Kunci:
Motivasi
Belajar, Siswa
Sekolah Dasar,
Token
Ekonomi

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran siswa. Motivasi merupakan pendorong dalam melakukan sesuatu untuk kesuksesan yang optimum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian metode Token Ekonomi (*positive reinforcement*) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan subyek tunggal yaitu anak kelas lima Sekolah Dasar dengan usia 11 tahun. Metode assesment yang dipakai adalah observasi, wawancara dan tes Psikologi. Pemberian token ekonomi disini dengan memberikan *reward* yang berupa pujian dan hadiah barang yang sangat diinginkan oleh subyek. Reward akan diberikan ketika subyek dapat menjalankan tugas yang diberikan dengan baik dan sesuai targed. Jika tidak berhasil maka dianggap gagal dan diminta dicoba lagi. Data yang didapat dianalisa secara deskriptif dengan melihat perubahan motivasi belajarnya, berdasar dari hasil belajarnya serta perubahan prilaku pada *behavior check list*.

ABSTRACT

Keywords:
Learning
Motivation,
Elementary
School
Students,
Token
Economy

Learning motivation is one of the factors that influence success in student learning. Motivation is the driving force in doing something for optimum success. This study aims to see the effect of giving the Economic Token method (positive reinforcement) to increase the achievement motivation of elementary school students. This study used a single subject, namely the fifth grade elementary school children with the age of 11 years. The assessment methods used are observation, interviews and psychological tests. Giving economic tokens here by giving rewards in the form of praise and gifts of goods that are highly desired by the subject. Rewards will be given when the subject can carry out the given task properly and according to the target. If it does not work, it is considered a failure and asked to try again. The data obtained were analyzed descriptively by looking at changes in their learning motivation, based on their learning outcomes and changes in behavior on the behavior check list.

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang siswa dalam akademiknya pasti tidak akan lepas dari campur tangan dari banyak orang. Siswa akan sukses ketika dirinya mengetahui apa yang harus diraihny dan bagaimana cara meraihnya. Hal ini akan menggambarkan

bagaimana perjuangan seorang individu dalam meraih prestasinya. Prestasi bukan hanya semata berdasarkan hasil namun lebih penting pada proses mencapai prestasi tersebut. Salah satu keberhasilan seorang siswa dalam akademik ketika siswa mempunyai dorongan atau motivasi untuk meraih sebuah prestasi yang terbaik menurutnya. Dalam usaha mencapai keberhasilan dan prestasi, diperlukan motivasi (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena semua proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, anak didik membutuhkan motivasi karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan aktivitas individu dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (Sukmadinata, 2005: 61). Anak yang memiliki motivasi tinggi, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bisa datang dari dalam diri maupun dari luar anak sehingga menimbulkan gairah, usaha, perasaan senang, dan semangat untuk belajar.

Motivasi penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku anak yang menyangkut kesungguhan, tekun, perhatian, dan konsentrasi. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya anak yang motivasinya kurang berkembang terlihat kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari proses kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdu, G & Agustina, L (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar anak SD pada mata pelajaran IPA sebesar 48,1%.

Seorang anak dikatakan memiliki motivasi apabila tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan anak senang mencari dan memecahkan sendiri masalah tersebut (Sardiman, 2006). Apabila anak memiliki indikator di atas, berarti anak tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila anak tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Oleh karena itu pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Motivasi belajar anak dapat dibangun melalui berbagai cara yaitu dengan menggairahkan semangat anak untuk belajar, memberikan harapan yang realistis (*reward*), memberi insentif (berupa pujian, tepuk tangan, gerakan kepala, dan lain sebagainya), dan mengarahkan perilaku anak (Djamarah, 2011). Salah satu cara yang sering digunakan di sekolah untuk memberikan pengakuan serta penguatan pada anak yaitu dengan pemberian reward (penghargaan). Penghargaan merupakan alat yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku dan harga diri.

Severe (2003) mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar anak dalam melakukan kegiatan setiap proses pembelajaran. Pemberian penghargaan, anak yang sudah termotivasi akan membangkitkan motivasi anak yang lain, sehingga akan terbentuk persaingan dalam memperoleh hasil yang baik. Bentuk penghargaan dapat berupa penghargaan verbal yaitu pujian dari guru, isyarat seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyum dan juga tepuk tangan. Penghargaan tidak hanya berbentuk verbal dan isyarat, akan tetapi juga dalam bentuk non verbal salah satunya yaitu dengan token ekonomi (tabungan keping). Miltenberger (2008) menjelaskan token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Tingkah laku yang diharapkan muncul dapat diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak.

Menurut Purwanta (2005), token ekonomi merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian kepingan atau tanda dengan segera setiap setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan tersebut (dapat berbentuk stiker, gambar bintang, koin, tutup botol dan lain sebagainya) selanjutnya setelah terkumpul, token ditukarkan dengan hadiah sebagai wujud dari motivasi non verbal. Tujuan token ekonomi menurut Miltenberger (2008) adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan. Pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dapat membangkitkan motivasi anak. Penggunaan token ekonomi dalam meningkatkan motivasi belajar anak antara lain diperkuat dari hasil penelitian Susanti (2016) yang menyatakan bahwa ada peningkatan motivasi belajar anak TK ABA sebesar 35,70 % (pada siklus I) dan 78,56 % (pada siklus II) setelah diberikan token ekonomi berupa reward positif.

Sejalan dengan penelitian tersebut Muriyati & Rohmah F.A (2016) menyatakan bahwa metode token ekonomi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya minat dalam belajar, konsentrasi terhadap pelajaran, ketekunan dalam belajar, dan perhatian terhadap pelajaran. Disamping dapat meningkatkan motivasi token ekonomi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak TK (Rohamnian N, Tegeh I.M, & Magta M. 2016 dan Aprilianti, D.H, & Mulyasari E. 2017).

GAMBARAN PERMASALAHAN

Subyek adalah anak yang memiliki performa akademik kurang bagus, nilai-nilai ujian sehari-hari ataupun ujian tengah semesternya dibawah 6. Subyek tidak punya beban ketika tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan, tidak ada keinginan untuk berusaha mendapatkan yang terbaik. Di kelas sering malas-malasan dan tidur-tiduran dengan alasan bahwa dirinya capek. Subyek malas tidak mau mengerjakan tugas, sering tidur di kelas, tidak memperhatikan pelajaran (ngobrol dengan temannya) dan tidak mau pake sepatu selama jam sekolah. Subyek mengenakan sepatu hanya pada saat pagi ketika baru datang sekolah, pelajaran yang dilakukan di halaman sekolah semisal olah raga, pada saat mau pulang sekolah, selebihnya tidak memakai sepatu kemana-mana kecuali setelah dimarahi guru baru di pakai sepatunya. Hasil belajar klien seperti ulangan harian, nilai PTS rata-rata berkisar pada angka 50 atau dibawahnya.

Lingkungan rumah kurang dapat mendukung motivasi belajarnya, karena banyaknya anak-anak seusianya yang tidak sekolah. Subyek tidak pernah absen karena takut dengan ayahnya. Kesibukan kerja orangtua R juga cukup menyita waktu kebersamaan dengan R, sehingga jarang sekali berkomunikasi terkait akademik maupun hal-hal sehari-hari. Muncul rasa kesepian, butuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, membuat R sering cari-cari perhatian dengan kelakuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk melihat hasil dari manipulasi terhadap suatu perilaku. Desain yang digunakan adalah desain eksperimental kasus tunggal atau *single-case experimental design*, dimana peneliti menggunakan suatu perlakuan pada subjek terbatas/subjek tunggal atau beberapa subjek dalam satu kelompok dengan kasus yang spesifik, kemudian peneliti melihat efek dari perlakuan tersebut (Latipun, 2008).

Subjek penelitian yang digunakan yaitu anak berusia 11 tahun berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Asesmen yang dilakukan antara lain wawancara, observasi, dan Tes Psikologi.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan subjek dan faktor-faktor yang dapat memicu subjek kurang dalam motivasi belajar. Wawancara dilakukan pada subyek, teman sekelas, guru kelas dan orangtua.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi dan perilaku subjek secara langsung dan bagaimana interaksi subjek dengan lingkungannya. Observasi dilakukan dengan menggunakan *behaviour check list* meliputi keaktifan subyek mengikuti pembelajaran, keaktifan subyek mengerjakan tugas yang diberikan, perilaku subyek dalam mengikuti pembelajaran, dan konsentrasi subyek.

Pengetesan Psikologi bertujuan untuk melihat potensi individu dari sisi kognitif, kepribadian dan interaksi sosialnya. Tes Psikologi yang dipakai antara lain tes WISC dan Bender Gestalt untuk melihat kemampuan kognitifnya, sehingga dapat dibuktikan bahwa nilainya kurang maksimal bukan karena potensi kognitifnya yang kurang baik melainkan karena motivasinya.

Tes kepribadian yang digunakan yaitu tes Grafis. Untuk melihat potensi kepribadian subyek, serta gambaran hubungan subyek dan keluarganya.

Prosedure Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan asesmen dengan langkah berikut ini

Tabel 1. Pelaksanaan Asesmen

Pelaksanaan	Metode	Sasaran
3/10/2019 15/10/2019	Wawancara tidak terstruktur	Wali kelas VC TA 2019-2020
14/10/2019		Guru GBK
14/10/2019		Klien
1/12/2019		Orangtua
29/10/2019 25/10/2019	Dokumentasi rapor Nilai ujian PTS	Klien
16/10/2019	Tes Psikologi WISC	Klien

15/10/2019	Wawancara tidak terstruktur	Wali kelas
16/10/2019		Klien
1/12/2019		Orangtua
25/11/2019	Tes Psikologi Grafis dan Bender gestal	Klien
20/11/2019	Wawancara tidak terstruktur	Teman, klien
20-21/11/2019	Observasi saat istirahat	Teman dan klien
11-14/11/2019	Wawancara tidak terstruktur	Guru PAI, wali kelas
14/11/2019	Observasi saat pelajaran PAI	Klien
14/10/2019	Observasi	Klien
1/12/2019	Observasi	Rumah klien

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, klien merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya, hal ini terlihat dari klien yang dapat berbaur dengan teman-temannya dan mampu berinteraksi dengan baik dan dapat diterima di lingkungan sosialnya. Namun dalam kegiatan akademiknya klien sering kurang fokus terlihat pada kebiasaannya sering ngobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru serta membutuhkan waktu yang lama mengerjakannya, alasan yang sering di keluhkan adalah malas, capek dan jenuh. Klien juga sering tertidur di kelasnya saat siang hari setelah selesai istirahat. Klien juga jarang menggunakan sepatu dan kaos kaki selama waktu sekolah.

Hasil Wawancara

Klien merupakan anak yang mudah paham akan materi yang diajarkan oleh guru dikelas, namun ia susah sekali bila diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Klien enggan dan malas dalam mengerjakan tugas baik tugas ataupun ulangan harian serta ujian tengah semester. Klien akan mengerjakan semauanya seberapa dia mau mengerjakan, dan tampak tidak ada beban. Disamping itu klien juga sering tertidur di dalam kelas terutama saat siang setelah istirahat. Kebiasaan klien yang kurang sesuai dengan aturan sekolah adalah sering tidak mau memakai sepatu sepanjang waktu sekolah.

Pelaksanaan Token Ekonomi

Token ekonomi dalam kasus ini menggunakan pemberian tanda tangan yang diberikan oleh walikelas dan orangtua pada buku jurnal hariannya. Tanda tangan wali kelasakan diberikan ketika :

- Anak mau mengerjakan tugasnya sampai selesai dengan kesalahan minimal 30 %,
- Mengerjakan tidak melebihi waktu walaupun melebihi masih pada batas toleransi.
- Fokus pada ketika mengerjakan tidak ngobrol atau ramai sendiri,
- Memakai sepatu selama pelajaran.

Tanda tangan orangtua diberikan ketika anak ketika :

- Anak belajar di rumah (membaca buku, mengulang pelajaran dan belajar materi ujian).
- Mengerjakan pekerjaan rumah sampai tuntas dan benar.
- Melakukannya tanpa ada paksaan.

Hadiah akan diberikan ketika klien sudah dapat 10 tanda tangan dalam seminggu, 10 tanda tangan selama satu bulan. Setelah itu dievaluasi efektivitasnya.

Gambaran Hasil Intervensi

Hasil dari intervensi diberikan pada subyek menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku dan kondisi emosi yang cukup baik, walaupun subyek belum punya mimpi dan cita-cita ingin jadi apa, namun ia sudah mulai memahami tentang apa tujuan serta kegunaan dari belajar, mengapa kita harus berprestasi dan bagaimana menggapainya.

Subyek mulai mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugas atau ujian sampai tuntas walau dengan waktu yang lebih lama dari temannya namun dikerjakan dengan tuntas. Subyek berusaha fokus dan konsentrasi dalam mengerjakan ulangan akhirnya, ia berusaha mengontrol diri untuk tidak berbicara dengan temannya. Subyek juga berusaha tetap memakai sepatu selama mengerjakan ujian, walaupun setelah itu dibuka dengan alasan mau persiapan shalat.

Adanya kenaikan nilai yang didapat untuk ulangan akhir semester, bila dibandingkan dengan nilai tengah semesternya. Subyek sudah mulai dapat memperbaiki tugas maupun ulangan dengan usahanya mengontrol diri baik secara emosi dan prilakunya. Kebutuhannya akan kasih sayang dan perhatian telah didapatkan, sehingga ada rasa senang. Hal ini membuatnya menjadi lebih semangat dalam mengubah kebiasaannya di sekolah.

KESIMPULAN

Permasalahan yang ditunjukkan subyek adalah rendahnya motivasi berprestasi yang disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang tujuan belajar, apa yang harus dilakukan untuk mencapai prestasi yang terbaiknya, kurangnya motivasi dan perhatian dari orangtuanya, dan masalah pada model pembelajaran di sekolah.

Pada kasus ini diberikan intervensi yang cukup berlapis, hal ini dikarenakan untuk menjaga konsistensi program pendampingan yang dijalankan. Intervensi yang dilakukan bertujuan untuk menguatkan perkembangan aspek emosi beserta aspek motorik.

Pandangan sekolah dan orangtua tertruama pada seorang siswa menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan cukup diterima oleh subyek, dan program ini dirasakan cukup efektif sehingga dapat dilanjutkan kembali untuk menjaga konsistensi motivasi belajar subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, D.H, & Mulyasari E. 2017. Penerapan Tehnik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. II No. IV Desember 2017, hlm. 63-7.*
- Djamarah, S.B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Edi Purwanta. (2005). Modifikasi perilaku untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Hamdu & Agustina. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 12 No.1 April 2011.*
- Miltenberger, R. G. (2008). *Behavior modification principles and procedures.* Singapura: Wadsworth.
- Muriyawati & Rohmah, F.A.2016. Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016. Hal 58-72*
- Prabadewi, D & Widiasavitri, P. 2014. Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana Vol 1, No 2 (261-270)*
- Rohmaniah, N , Tegeh, I. M , & Magta M. 2016. Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016)*
- Severe, Sal. (2003). Bagaimana bersikap pada anak agar anak bersikap baik. (Alih bahasa: Daniel Wirajaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman A.M. (2006). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, W.D. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui Token Ekonomi di Kelompok B TK ABA Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2 Tahun ke-5. Hal 162-170*